

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan suatu penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang panjang. Efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol secara terus menerus dari tahun ke tahun akan terjadi hiperglikemia atau peningkatan kadar gula darah. Hal tersebut akan menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah (WHO, 2015). Perubahan pola hidup, makanan yang dikonsumsi dan kesehatan jasmani berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah penderita DM tipe 2 (ADA, 2004).

Prevalensi penderita DM di Indonesia semakin tahun juga semakin menunjukkan peningkatan. WHO (*World Health Organization*) memprediksi akan terjadi peningkatan penderita DM, dimana pada tahun 2000 jumlah penderita DM di Indonesia sebanyak 8,4 juta jiwa dan diperkirakan akan mencapai angka 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 mendatang (Kemenkes, 2015). Prevalensi DM di Yogyakarta berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 adalah sebanyak 2,6%. Angka tersebut dapat dikatakan tinggi jika dibanding dengan kota lain yang prevalensinya lebih rendah seperti DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%) dan Kalimantan Timur (2,3%)

Pasien dengan penyakit kronis seperti DM yang menjalani pengobatan dalam jangka waktu lama umumnya akan bosan dalam menggunakan obat dan menyebabkan kepatuhannya menjadi berkurang. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan penyakit yang bersifat kronis pada umumnya rendah. Penelitian yang melibatkan pasien yang menjalani rawat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien tidak minum obat sesuai dengan dosis yang dianjurkan (Basuki, 2009). Berdasar laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien terhadap terapi jangka panjang untuk penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah.

Ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan salah 1 faktor yang menyebabkan sulitnya pengontrolan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2. Banyak faktor yang menyebabkan pasien DM tidak patuh terhadap pengobatan, antara lain adalah lupa minum obat, sengaja tidak minum, dan karena faktor biaya (Yuliani, 2014). Kepatuhan yang rendah dalam menjalani pengobatan akan menyebabkan terjadinya komplikasi dari penyakit tersebut. Pada penderita DM yang tidak patuh mengkonsumsi obat akan berdampak pada kadar gula darah. Kadar gula darah yang tidak terkontrol akan menyebabkan terjadinya komplikasi akut maupun kronik seperti hipoglikemi, hiperglikemi, penyakit jantung koroner, nefropati, dan neuropati. Mangesha (2007) menyebutkan bahwa sebanyak 63,1 % pasien DM tipe 2 memiliki resiko terjadinya komplikasi hipertensi.

Untuk mencegah terjadinya komplikasi maka apoteker dapat menunjukkan perannya sebagai *care giver* seiring dengan perubahan paradigma pelayanan kefarmasian. Saat ini paradigma pelayanan kefarmasian telah mengalami pergeseran dari yang dulunya berorientasi kepada obat (*drug oriented*) sekarang diperluas menjadi lebih berorientasi kepada pasien (*patien oriented*) yang mengacu pada azas *Pharmaceutical Care* (Depkes RI, 2004). Konsekuensi dari hal tersebut menyebabkan apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan supaya mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lain dan juga mampu berinteraksi langsung dengan pasien. Apoteker mempunyai kewajiban dan tanggung jawab bahwa pasien mengerti dan memahami serta patuh dalam menggunakan obat sehingga diharapkan mampu meningkatkan angka keberhasilan terapi khususnya kelompok pasien lanjut usia dan pasien dengan penyakit kronik seperti DM (Depkes RI, 2008)

Salah satu pelayanan farmasi klinik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut adalah melalui pelayanan kefarmasian di rumah atau *home pharmacy care* yaitu pelayanan apoteker kepada pasien sebagai *care giver* yang dilakukan di rumah khususnya untuk kelompok pasien lanjut usia, pasien yang menggunakan obat dalam jangka waktu lama seperti penggunaan obat-obat kardiovaskuler, diabetes, TB, dan penyakit kronis lainnya (Depkes RI, 2008). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan pemberian konseling farmasis dalam *home care* dapat

meningkatkan kepatuhan pasien dan juga dapat berpengaruh terhadap penurunan kadar gula darah (Raditya, 2015 ; Suryani,2013). Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2015) tentang layanan pesan singkat pengingat untuk meningkatkan kepatuhan dan juga kontrol glikemik memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien DM dan juga berpengaruh terhadap kontrol glikemiknya.Sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW yang berbunyi : “*sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain*”.

Pada kenyataannya, kegiatan *home pharmacy care* belum banyak dilakukan di Indonesia. Hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor yang menghambat kegiatan tersebut seperti belum adanya kesadaran apoteker untuk melakukan *home pharmacy care*, banyaknya tugas yang harus ditangani dalam 1 waktu, dan kurangnya kemampuan komunikasi apoteker untuk berinteraksi langsung dengan pasien (Schommer et al, 2007).Untuk itu dalam rangka pengembangan farmasi klinik di Indonesia perlu dilakukan studi mengenai pengaruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah terhadap keberhasilan terapi pasien.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Banguntapan 2 merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul, yang terletak di wilayah Kecamatan Banguntapan tepatnya di Desa Tamanan. Berdasarkan data penyakit puskesmas tahun 2015, diabetes mellitus merupakan penyakit yang masuk dalam data 10 besar penyakit dengan jumlah pasien

rawat jalan sebanyak 528 per tahun 2015(Puskesmas Banguntapan 2, 2015^b).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian *home pharmacy care* terhadap tingkat kepatuhan dan *outcome* terapi pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Home Pharmacy Care* berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul?
2. Apakah *Home Pharmacy Care* berpengaruh terhadap *outcome* terapi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul?

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Raditya (2015) tentang :“Pengaruh Pemberian *Home Pharmacy Care* Terhadap Kepatuhan, Kadar Glukosa Darah Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Srandakan”. Kesimpulan penelitian ini yaitu : pemberian *Home Pharmacy Care* dapat meningkatkan kepatuhan dan juga kualitas hidup secara signifikan, akan tetapi belum signifikan terhadap kadar glukosa darah. Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu lokasi yang berbeda dan frekuensi pemberian *home care* juga berbeda . Penelitian

saat ini, kegiatan *home pharmacy care* yang diberikan sebanyak 4x dalam sebulan.

2. Penelitian Suryani (2012) tentang “Pengaruh Konseling Obat Dalam *Home Care* Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Komplikasi Hipertensi”. Kesimpulan penelitian ini adalah konseling dalam *home care* dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan terdapat perbedaan yang bermakna antara kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah pemberian konseling. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi yang berbeda, *outcome* yang diukur juga berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur kepatuhan dan juga kadar gula darah. Selain itu subyek penelitian juga berbeda karena pada penelitian ini menggunakan seluruh pasien DM, tidak hanya pasien DM dengan komplikasi Hipertensi.

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Home Pharmacy Care* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul
2. Untuk mengetahui pengaruh *Home Pharmacy Care* terhadap *outcome* terapi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai informasi mengenai pengaruh program *Home Pharmacy Care* terhadap pasien DM tipe 2 dan dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan serta menjadi program baru di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul.

2. Bagi profesi apoteker

Menumbuhkan kesadaran apoteker akan pentingnya melakukan program *Home Pharmacy Care*.

3. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang program *Home Pharmacy Care* dan penerapannya di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dalam rangka untuk mencapai hasil terapi yang maksimal.